

Studi Fenomenologi: Tumbuhnya Prasangka Etnis di Yogyakarta

Dewi Novianti dan Sigit Tripambudi
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
Email:dewinovianti_upn@yahoo.co.id

Abstract

This research was to explore the ethnicity prejudices in Yogyakarta through a phenomenology perspective. It was caused that many new comers from the several ethnics have been living in Yogyakarta for some of purposes: tourism, seeking jobs, or studying. Several of ethnics which were living in Yogyakarta can raise a conflict. This research took some of ethnics in Yogyakarta as object of studies which encompassing of Javanese, Batak, Chinese, Arabic and Flores. Methods which was used in this research was a qualitative approach which known as constructivist social research. Data sources were taken via in the depth interviews, observations, and literatures studies. The results showed that there were three factors as determiners for ethnic prejudices in Yogyakarta. These encompassed to differences existences, stereotypes which inherently belonged before and ethnocentrism. The components which can be used to lessen the prejudices were maturity of family education, environment, level of experiences and education. Javanese culture which was portrait softly and adaptive can absorb the differences among ethnicities. It was also believed as a factor to lessen the prejudices. On the contrary, ethnocentrism was believed as a factor to trigger the prejudices transformed to conflict

Keywords : *Ethnic prejudices, phenomenology, stereotypes, culture, intercultural communication*

Abstrak

Penelitian ini melihat tumbuhnya prasangka-prasangka etnis di Yogyakarta dalam perspektif teori Fenomenologi. Hal ini disebabkan banyaknya pendatang dari berbagai daerah yang datang ke Yogyakarta, baik sekedar untuk wisata, mencari nafkah, maupun untuk melanjutkan studi. Berbagai etnis ada di Yogyakarta ini menyebabkan rentan akan konflik. Dalam penelitian ini mengambil obyek penelitian Jawa Yogya, Batak, Cina, Arab, dan Flores. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan masuk dalam kategori *constructivis social research*. Sumber penelitian diambil melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga faktor penyebab munculnya prasangka etnis yakni adanya perbedaan, stereotype yang melekat karena secara turun temurun, dan kebanggaan etnis. Faktor pendukung yang dapat mengurangi prasangka antar etnis di Yogya adalah pendidikan keluarga, lingkungan, tingkat pendidikan etnis itu sendiri, serta budaya etnis Jawa Yogya sebagai penduduk asli dan mayoritas yang lemah lembut, santun, mengenal unggah-ungguh. Faktor penghambat adalah masing-masing etnis memiliki kebanggaan tersendiri akan etnisnya, merasa etnisnya lebih hebat (superioritas/ etnocentris) dan adanya stereotype negative terhadap etnis lainnya.

Kata Kunci: Prasangka etnis, fenomenologi, stereotype, budaya, komunikasi antar budaya

Pendahuluan

Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa yang memiliki berbagai macam perbedaan budaya. Bangsa Indonesia sering disebut bangsa yang multietnik. Badan Pusat Statistik (BPS) sampai dengan tahun 2011 mencatat Indonesia memiliki 1.128 suku bangsa dengan lebih dari 746 bahasa daerah yang tersebar dalam 13.000 pulau dari Sabang hingga Merauke.

Jumlah penduduk Indonesia sudah mencapai angka di atas 250 juta jiwa dan penduduknya semakin tinggi tingkat mobilitas sosialnya untuk mendukung kebutuhan ekonomi, politik, bisnis, pendidikan dan sebagainya. Dukungan perkembangan teknologi informasi, transportasi dan regulasi telah memudahkan mobilitas tersebut serta mampu melampaui batas-batas geografis maupun parameter-parameter budaya (etnis).

Sentuhan antaretnis sangat rentan dengan konflik, baik secara terang-terangan maupun secara tersembunyi. Hal ini disebabkan ikatan emosional dalam etnis membentuk entitas yang sangat kuat. Disadari atau tidak setiap etnis akan bersaing dalam memperebutkan pengaruh, fasilitas, kesempatan maupun akses-akses kehidupan lainnya yang ketersediaannya terbatas.

Akibatnya tumbuh prasangka etnis. Bentuk sederhananya adalah ketidaknyamanan akibat hidup penuh saling prasangka dan curiga. Akumulasinya dapat menjadi bentuk yang ekstrim, yaitu pertikaian dan bahkan peperangan. Menurut Lull (1998), nilai-nilai tersebut dapat menjadi "*memetics*" yang siap dipindahkan atau menggandakan diri dalam benak-benak anggota etnis. Keadaan tersebut perlu dicarikan alternatif pemecahan untuk mengendalikannya.

Penelitian ini melihat tumbuhnya prasangka etnis dalam perspektif teori Fenomenologi. Studi Fenomenologi merupakan studi pengetahuan yang berasal dari kesadaran (*consciousness*). Fenomenologi menjadikan pengalaman aktual yang ada (*lived*) sebagai data terhadap realitas. Individu menginterpretasikan secara subjektif setiap pengalamannya sebagai dasar pembenaran terhadap realitas dan tindakan.

Prasangka etnis kerap terjadi di tanah air bahkan tak jarang berakibat fatal. Serangkaian kerusuhan sosial yang terjadi di Indonesia seperti kerusuhan Sambas dan Sanggau Ledo (Kalimantan Barat), Ambon (Maluku), Poso (Sulawesi Tengah), Sampit (Kalimantan Tengah) tidak terlepas dari dimensi etnis dan agama, walaupun terdapat faktor-faktor seperti kesenjangan struktural dan ketidakadilan sistem.

Tidak hanya di Indonesia di Australia juga terjadi hal serupa, seperti penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ngurah Jaya Perdana (2009:131), perlakuan yang diterima oleh suku Aborigin dari masyarakat kulit putih hingga pemerintahan Australia yang didominasi oleh kaum kulit putih. Hal ini tentu tidak diinginkan. Indonesia yang kaya akan etnis rentan akan hal tersebut, melalui penelitian fenomenologi ini peneliti mengkaji apa yang menyebabkan prasangka tersebut.

Yogyakarta sebagai kota pelajar dan pariwisata tidak luput dari adanya prasangka etnis. Hal ini disebabkan banyaknya pendatang dari berbagai daerah yang datang ke Yogyakarta, baik sekedar untuk wisata, mencari nafkah, maupun untuk melanjutkan studi. Berbagai etnis ada di Yogyakarta ini seperti Jawa khususnya sebagai penduduk asli, Sumatra, Cina, Arab, dan Indonesia Bagian Timur.

Seperti disinyalir dalam kompas.com, Gubernur DIY menegaskan, Yogyakarta saat ini telah mengalami kemunduran. Pasalnya, selama 40 tahun terakhir, di wilayah ini, tidak pernah ada kasus perkelahian antar-etnis, tetapi sekarang kejadian itu marak terjadi. Seperti yang diberitakan, empat korban yang tewas di dalam sel 5A Blok Anggrek Lapas Cebongan, Sleman, seluruhnya merupakan masyarakat Nusa Tenggara Timur. Tiga di antaranya tercatat sebagai warga asrama NTT di Jalan Tegal Panggung, Danurejan, Yogyakarta. Lebih jauh, Sultan memandang, keberadaan asrama etnis cenderung memunculkan egoisme kedaerahan yang berpotensi menimbulkan konflik (www.kompas.com diunggah tgl 29/06/2013).

Objek penelitian ini adalah etnis Jawa (Yogyakarta), Sumatra (Batak), Cina, Arab

dan Indonesia Bagian Timur (Flores) yang tinggal di Yogyakarta. Etnis-etnis tersebut secara fisik, keyakinan dan stereotip yang berkembang di masyarakat sangat berpotensi menumbuhkan konflik. Oleh karena itu, penting untuk mencari akar pertumbuhannya melalui perspektif Fenomenologi. Penelitian ini juga merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya yang melihat interpretasi perbedaan etnis dari perspektif Interaksi Simbolik.

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimana tumbuhnya prasangka etnis di antara etnis Jawa (Yogya), Sumatra (Batak), Cina, Arab dan Indonesia bagian Timur (Flores) di Yogyakarta? Kedua, bagaimana pengalaman-pengalaman pribadi (*life experience*) menumbuhkan prasangka etnis di antara etnis Jawa (Yogya), Sumatra (Batak), Cina, Arab dan Indonesia bagian Timur (Flores) di Yogyakarta? Ketiga, apa saja yang menjadi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi tumbuhnya prasangka etnis di antara etnis Jawa (Yogya), Sumatra (Batak), Cina, Arab dan Indonesia bagian Timur (Flores) di Yogyakarta?

Penelitian ini berlandaskan pada Teori Fenomenologi yang merupakan suatu kajian yang mempelajari tentang kesadaran atau cara memahami objek dan peristiwa melalui pengalaman yang disadari. Fenomenologi memandang objek dan peristiwa dari perspektif penerima (Littlejohn, 1999:199).

Pendekatan ini merupakan suatu metode yang mengasumsikan bahwa peristiwa dan objek dibiarkan apa adanya tanpa adanya campurtangan peneliti. Seorang peneliti fenomenologi tidak melakukan hipotesa, tetapi secara berhati-hati menguji pengalaman kehidupan aktual untuk memandang seperti apa pengalaman tersebut terjadi. Jika peneliti ingin mengetahui apa itu "cinta", peneliti tidak bertanya kepada psikolog, tetapi peneliti masuk pada pengalaman pribadi tentang cinta.

Stanley Deetz menyimpulkan bahwa ada tiga prinsip dasar fenomenologi: pertama, pengetahuan tentang kesadaran. Pengetahuan

bukanlah kesimpulan dari pengalaman, tetapi didapat secara langsung dari pengalaman sadar. Kedua, makna "sesuatu" tergantung pada penting tidaknya "sesuatu" itu dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana peneliti menghubungkan objek potensial dengan makna objek tersebut. ketiga, bahasa merupakan sarana memahami makna. Setiap individu mengalami kehidupan di dunia dengan bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan segala sesuatu yang ada di dunia (Littlejohn, 1999:200).

Sementara fenomenologi menurut Edmund Husserl (Kuswarno, 2009:10) yakni mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah si peneliti mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya (Afdjani, Soleh Soemirat 2010: 96).

Fenomenologi tentang etnik menarik untuk diteliti. Apalagi Indonesia memiliki keragaman etnik yang cukup banyak. Pada awalnya istilah etnis berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*ethnichos*" yang berarti sekelompok penyembah berhala atau kafir. Dalam perkembangannya istilah tersebut digunakan untuk menunjuk kelompok yang fanatik dengan ideologinya. Dalam konteks sekarang, kata etnis menunjuk pada penggolongan etnis berdasarkan afiliasi tertentu. Menurut Barth (1988) dan Zastrow (1999) (dalam Liliweri 2003 : 335), etnis adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari ketiganya yang terikat oleh sistem nilai dan budayanya.

Berbicara masalah etnis tidak dapat dipisahkan dengan pembicaraan masalah identitas (etnis). Identitas adalah konsep diri. Identitas

tersebut dibentuk melalui proses komunikasi. Ia dikembangkan melalui proses yang tidak mudah, tetapi melalui proses yang rumit dalam kurun waktu yang lama. Terkadang seseorang tidak sekedar memiliki satu identitas, tetapi multi identitas yang dipengaruhi oleh masyarakat dan budaya secara dinamis (Martin & Nakayama, 2008:87). Identitas etnis merefleksikan seperangkat ide-ide yang dimiliki anggota dari sekelompok etnis. Ini mencakup beberapa dimensi: identifikasi diri, pengetahuan tentang budaya etnis (tradisi, kebiasaan, perilaku, nilai) dan perasaan sebagai anggota etnis (Martin & Nakayama, 2008:97).

Makna hadirnya identitas seseorang bukanlah proses yang sederhana. Apakah orang lain memahami diri seperti yang dipahami. Identitas akan bergantung dengan siapa orang itu berkomunikasi dan apa yang dibicarakan (*social conversation*) (Martin & Nakayama, 2008 : 87). Melalui *social conversation* individu mulai mengalami kesadaran ruang dan waktu, pada saat itulah kesadaran identitas mulai dibangun. Tentunya dimulai dari kesadaran sebagai bagian dari sebuah keluarga hingga bagian dari sebuah etnik peradaban (kesatuan budaya dalam lingkup yang luas).

Identitas etnis memiliki peran penting dalam percaturan antar etnis. Konflik (prasangka) dapat muncul ketika terdapat perbedaan yang tajam antara apa yang dipikirkan tentang diri kita dan yang orang lain pikirkan tentang diri kita (Martin & Nakayama, 2008:92). Kesenjangan tersebut kalau menyangkut masalah distribusi fasilitas sosial dan kesempatan berpolitik dapat menjadi bara dalam sekam yang sewaktu-waktu dapat menjadi konflik yang besar dan meluas.

Ada beberapa teori yang dapat menjelaskan masalah identitas salah satunya adalah Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory/SIT*). Teori ini fokus pada formasi sosial sebagai produk dari kategori sosial (Hogg, 1993; Hogg & Abrams, 1998; Turner, 1991) dalam L Hecht et.al. (2005:257). Kategori sosial, seperti: etnis, gender dan afiliasi sosial adalah bagian dari struktur sosial.

Individu-individu terlibat dalam berbagai

kategori sosial dan membentuk identitas berdasarkan keanggotaan dalam kategori sosial. Melalui proses tersebut masyarakat diinternalisasikan oleh individu-individu dalam bentuk identitas sosial sebagai dasar dari kategori sosial. Identitas sosial akan menghubungkan individu kepada masyarakat melalui keanggotaan kelompok yang mempengaruhi kepercayaan, sikap dan perilaku individu dalam hubungannya dengan anggota kelompok sosial lain. *Social Identity Theory* menekankan aspek sosial dari pada aspek individual, sedangkan teori identitas menekankan aspek individual dalam hubungannya antara individu dan masyarakat.

Interaksi keberagaman etnis tidak jarang menimbulkan kesalahpahaman dalam memaknai pesan yang disampaikan, sehingga dapat menimbulkan prasangka etnis. Hampir setiap etnis menganggap kelompoknya yang paling baik. Apabila ditinjau dari segi definisi prasangka adalah sikap (biasanya negatif) kepada anggota kelompok tertentu yang semata-mata didasarkan pada keanggotaan mereka dalam kelompok (Baron & Byrne, 1991). Sementara itu, Daft (1999) memberikan definisi prasangka lebih spesifik yakni kecenderungan untuk menilai secara negatif orang yang memiliki perbedaan dari umumnya orang dalam hal seksualitas, ras, etnik, atau yang memiliki kekurangan kemampuan fisik. Soekanto (1993) dalam 'Kamus Sosiologi' menyebutkan pula adanya prasangka kelas, yakni sikap-sikap diskriminatif terselubung terhadap gagasan atau perilaku kelas tertentu.

Prasangka ini ada pada kelas masyarakat tertentu dan dialamatkan pada kelas masyarakat lain yang ada di dalam masyarakat. Sudah jamak kelas atas berprasangka terhadap kelas bawah, dan sebaliknya kelas bawah berprasangka terhadap kelas atas. Sebagai contoh, jika kelas atas bergaul dengan kelas bawah, maka biasanya kelas atas oleh kelas bawah dicurigai akan memanfaatkan mereka. Bila kelas bawah bergaul dengan kelas atas dikira oleh kelas atas akan mencuri dan sebagainya.

Sebagai sebuah sikap, prasangka mengandung tiga komponen dasar sikap yakni perasaan (*feeling*), kecenderungan untuk melakukan tindakan (*behavioral tendency*), dan adanya suatu pengetahuan yang diyakini mengenai objek prasangka (*beliefs*). Perasaan yang umumnya terkandung dalam prasangka adalah

perasaan negatif atau tidak suka bahkan kadangkala cenderung benci. Kecenderungan tindakan yang menyertai prasangka biasanya keinginan untuk melakukan diskriminasi, melakukan pelecehan verbal seperti menggunjing, dan berbagai tindakan negatif lainnya. Sedangkan pengetahuan mengenai objek prasangka biasanya berupa informasi-informasi, yang seringkali tidak berdasar, mengenai latar belakang objek yang diprasangkai. Misalnya bila latar belakang kelompoknya adalah etnik A, maka seseorang yang berprasangka terhadapnya mesti memiliki pengetahuan yang diyakini benar mengenai etnik A, terlepas pengetahuan itu benar atau tidak. Prasangka merupakan salah satu penghambat terbesar dalam membangun hubungan antar individu yang baik (Myers, 1999).

Bisa dibayangkan bagaimana hubungan interpersonal yang terjadi jika satu sama lain saling memiliki prasangka, tentu yang terjadi adalah ketegangan terus menerus. Padahal sebuah hubungan antar pribadi yang baik hanya bisa dibangun dengan adanya kepercayaan, dan dengan adanya prasangka tidak mungkin timbul kepercayaan sehingga adalah muskil suatu hubungan interpersonal yang baik bisa terbangun. Dalam konteks lebih luas, kegagalan membangun hubungan antar individu yang baik sama artinya dengan kegagalan membangun masyarakat yang damai.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan masuk dalam kategori *constructivis social research*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer diperoleh dari informan melalui wawancara dengan etnis Batak, etnis Flores, etnis Cina, etnis Jawa Yogyakarta, etnis Arab, yang berdomisili di Yogyakarta. Sementara data sekunder diperoleh melalui dokumen atau arsip terkait konten-konten media yang relevan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan: wawancara mendalam dengan menggunakan instrumen *interview guide* kepada etnis Jawa Yogyakarta, Batak, Flores, Arab, dan Cina, yang kesemuanya berdomisili di Yogyakarta. Observasi digunakan untuk melihat sumber data yang dalam bentuk

lokasi dan peristiwa. Warga Yogyakarta berasal dari etnis Yogyakarta sendiri, Flores, Batak, Arab, dan Cina yang tinggal di Yogyakarta, baik sebagai mahasiswa maupun pekerja. Teknik ketiga dokumen analisa isi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang berupa jenis dan isi media / dokumen yang relevan.

Teknik analisis yang akan digunakan adalah analisis antar kasus (*cross-site analysis*). Pada tiap kasusnya akan dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu: reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atas verifikasinya, dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus (Sutopo, 2002).

Penelitian harus valid (sahih) / terandalkan kebenarannya. Oleh karena itu, dalam penelitian perlu dikembangkan validitas. Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas sumber dan validitas metode. Validitas sumber berarti penelitian menggunakan narasumber dari berbagai pihak sehingga dapat saling melengkapi dan menguji. Validitas metode berarti sumber data yang sama dikumpulkan dengan cara atau metode yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Identitas Etnis sebagai Identitas Kebanggaan

Identitas adalah tanda-tanda yang dapat digunakan untuk mengenali atau mengidentifikasi suatu entitas atau organisme tertentu. Identitas pada individu (manusia) dapat menunjuk pada nama, jenis kelamin, usia, pekerjaan, alamat dan sebagainya. Identitas etnis menunjuk pada sesuatu yang lebih spesifik lagi, yaitu identitas yang dimiliki sekelompok individu yang memiliki ciri-ciri yang sama. Ciri-ciri tersebut dapat berupa bahasa, warna kulit, suku, adat, pekerjaan, status sosial, agama dan sebagainya. Namun pada umumnya identitas etnis dipahami sebagai ciri-ciri untuk mengidentifikasi individu yang didasarkan pada aspek kebudayaan dan segala bentuknya; misalnya bahasa, adat, wilayah dan ciri-ciri fisik lainnya. Ciri-

ciri fisik tersebut dapat berupa warna kulit, bentuk rambut, postur tubuh dan sebagainya.

Identitas etnis bersifat unik karena dapat menumbuhkan kebanggaan dan ikatan emosional sesama anggota etnis. Ikatan emosional tersebut dapat menyatukan kelompok etnis dengan ikatan kekeluargaan yang sangat kuat. Namun ikatan identitas etnis tersebut dapat membahayakan jika muncul sikap primordialisme dan superioritas di kalangan anggota kelompok etnis tersebut. Sikap tersebut memandang bahwa kelompok etnis tersebut adalah kelompok yang paling unggul dan sempurna dibandingkan dengan kelompok etnis lain. Segala sesuatu yang dilakukan adalah untuk mengutamakan atau mementingkan kelompok etnis tersebut.

Mengenai kebanggaan terhadap identitas etnis tersebut, seorang dari etnis Batak yang bernama Sonafa Harahap menyatakan bahwa menjadi salah satu etnis yang besar terkadang ada rasa bangga dan sedikit arogan ada dalam diri Sonafa. Orang Batak terkenal dengan sifatnya yang tegas dan keras. Hal ini berbanding terbalik dengan orang Jawa yang lemah-lembut. Selain itu orang Batak blak-blakan, sedangkan orang Jawa baik di depan kemudian di belakang sudah berubah lagi.

Pemikiran seperti ini terus menghantui pikiran Sonafa, namun perlahan lahan akhirnya ia sadar dan menilai orang secara individu, karena tidak semua dan tidak bisa disamaratakan. Pengalamannya dapatkan saat tinggal di Yogyakarta yang dikuasai oleh orang Jogja sendiri. Inilah yang menyebabkan Sonafa tidak pernah merasa didiskriminasi. Namun ia pernah merasa bahwa suku Batak cukup direndahkan di Jambi. Menurut orang Jambi, Batak merupakan hamba atau pembantu dan hanya hidup di kelas itu.

Namun demikian, bagi Sonafa menjadi seorang warga Indonesia menjadikan gadis ini sangat bangga karena menurutnya: *“Indonesia sangat luar biasa indah karena cuma Indonesia negara yang memiliki kemajemukan, mulai dari bahasa, agama, adat istiadat dan lainnya. Selain itu cuma Indonesia negara yang bisa menyatukan semua perbedaan ini.”*

Menurut Sonafa mempertahankan keberagaman tersebut cukup sulit karena dapat menciptakan kesalahpahaman yang berawal dari sifat ego yang tinggi, dan bahkan rasis. Setiap suku atau etnis bersikukuh dengan prinsipnya. Sedangkan kelebihan dari keanekaragaman Indonesia ini adalah bagaimana kita bisa saling bertukar pikiran dan semakin memperluas wawasan berfikir kita.

Seorang informan dari etnis Cina, Gusty Meria atau Oey Hen Lee (nama Cina), sebagai bagian dari etnis Cina merasa bangga karena ia memiliki rasa percaya diri yang tinggi soal bisnis, ibaratnya bisnis itu takdir untuk orang Cina. Namun dibidang lain semuanya sama tergantung usaha dan kemauan masing-masing individu.

Salah satu kebanggaan sebagai etnis biasanya diwujudkan dengan adanya paguyuban. Namun pada hakikatnya ia tidak memiliki paguyuban. Ia hanya memiliki kelompok yang berbau etnis, yakni kelompok arisan yang isinya orang Cina semuanya. Solidaritasnya tinggi dan kami saling mendukung satu dengan yang lainnya seperti saling memberikan masukan soal bisnis dan lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari faktor yang paling dominan dalam membentuk kepribadian adalah keluarga, teman-teman dan lingkungan. Selain dari keluarga, pengalaman lain dari lingkungan adalah kebanyakan orang Cina adalah pedagang dan memiliki toko. Ada sebuah kepercayaan dimana jika membuka toko jam delapan pagi, maka kedepannya pun harus membuka toko di jam delapan atau *on-time*, bila perlu sebelum jam delapan, agar rejekinya pun *on-time* jika tidak, rejekinya akan berkurang.

Seorang informan dari etnis Jawa Yogyakarta, Wirdan. Ia lahir, tumbuh berkembang di tanah yang istimewa ini. Tumbuh dalam lingkungan Jogja yang kental dengan budaya Jawa, maka faktor yang paling dominan dalam membentuk kepribadian adalah keluarga khususnya orang tua, dan juga lingkungan tentunya. Dari keluarga khususnya orangtua, dimana mereka mendidik dengan dasar agama yang kuat khususnya norma-norma agama

Islam. Keberagaman inilah yang menjadikan pemikirannya terbuka. Selain keterbukaan juga sikap saling menghargai. Selain itu, karena dididik dengan agama, maka satu pandangan yang tidak bisa diubah dan melekat dalam kepribadiannya adalah percaya akan adanya Tuhan. Seperti yang dituturkan oleh Wirdan ;
“*Sebagai orang Jogja dan bagian dari suku Jogja saya sangat bangga, karena Jogja yang istimewa, memiliki budaya yang beragam dan indah, memiliki Hamengkubuwono sebagai panutan yang tidak dimiliki oleh etnis lain, selain itu kebanggaan yang dirasakan adalah bagaimana unggah ungguh (menggargai yang tua dan muda) sangat diperhatikan*”.

Setiap budaya pasti memiliki keunikan tersendiri. Inilah yang menjadikan ia bangga dengan budaya Indonesia yang beragam. Terkadang merasa etnis Jawa khususnya Jogja berbeda dengan etnis lain karena Jogja merupakan turunan kerajaan Mataram yang sangat tersohor. Jogja juga merupakan daerah yang bebas dari jajahan, saat penjajahan masuk ke Indonesia. Hal inilah yang menjadikan terkadang Wirdan merasa lebih dari etnis yang lainnya.

Maria Fathima Lama Blawa adalah seorang yang berasal dari etnis Adonara - Flores Timur- NTT. Fathima memberikan keterangan bahwa ia sangat erat dengan kultur Flores, dan menurutnya faktor yang paling dominan dalam membentuk kepribadiannya adalah keluarga inti. Setelah meninggalkan kampung halaman, lingkungannya yang membentuk kepribadiannya. Lingkungan di sini adalah seperti teman-teman kuliah dan teman-teman tinggal di kos.

Keluarga yang sederhana menjadikan ia sederhana pula. Kesederhanaan ini diartikan seperti etika dan sopan santun yang harus dijunjung tinggi. Sedangkan di lingkungan kampus dan kos yang membentuk kepribadian bertemu dengan orang-orang yang berbeda karakter, perbedaan karakter ini didasarkan atas lingkungan dan kultur yang membesarkannya. Akibatnya adalah individu akan belajar sesuatu dari mereka, dan

sebaliknya mereka pun dapat belajar sesuatu dari kita. Seperti terlihat dari penuturannya:

“*Contohnya di kampus saya memiliki teman dari Papua, Jawa, Flores masing-masing memiliki karakter yang berbeda. Contoh kongkritnya adalah orang Indonesia Bagian Timur dalam mengemukakan pendapat lebih blak-blakan, akibatnya terkadang mendapat penolakan dari orang Jawa*”.

Hal ini terjadi karena ia pernah ditegur saat mengatakan sesuatu hal. Teguran ini didasarkan oleh teman kampus yang beretnis Jawa. Menurut mereka secara tersirat tidak boleh secara blak-blakan karena itu bertanda orang berbicara tanpa mementingkan perasaan orang lain.

Di sini seseorang satu sama lain dapat saling belajar dan mengerti arti dari bangsa Indonesia yang besar dan beragam tersebut. Keberagaman ini juga sering menjadi kekuatan Indonesia untuk berbangga, yaitu Indonesia merupakan negara dengan etnis terbanyak dan keberagaman yang paling besar. Orang luar negeri datang dengan kekaguman dimana mereka melihat perbedaan yang nyata antara orang Papua dan orang Jawa ataupun orang Sumatra. Menurut Fathima: “*Konflik perbedaan itu tidak ada, yang ada hanyalah kesalahan komunikasi antar individunya yang membawa nama etnis. Ini lahir dari keegoisan masing-masing kelompok atau individu dengan beranggapan merekalah yang paling benar*”.

Sebagai gadis yang lahir di tanah Flores, ia sangat bangga dengan kesukuannya, akan tetapi menurutnya, seseorang harus berkaca pada Pancasila dimana ia adalah orang Indonesia, ketika ada sebuah pertanyaan yang menayakan kamu orang apa? Namun untuk merealisasikan jawaban itu masih sangat sulit, karena pasti dengan lantang ia akan menjawab “*Saya orang Flores atau saya orang NTT. Sadar atau tidak efek dari jawaban tersebut sebenarnya telah memupuk sebuah perbedaan dan pengkotak-kotakan terhadap kesukuan, yang pada satu titik orang beranggapan etnis saya lebih dari etnis kamu, dia dan mereka sehingga pemicu konflikpun semakin terbuka lebar*”.

Lingkungan desa di Adonara sangat kental dan sangat teguh dengan hukum adatnya. Ada sebuah ajaran dimana masyarakat mempercayai arwah nenek moyang akan menjaga anak cucunya kemanapun mereka berada sehingga walau sudah beragama Katolik dan hidup modern di kota seperti Jogja, tetapi ritual mendoakan arwah leluhur masih dijalankan. Ritual ini terus dilestarikan, dan orang yang paling berpengaruh dalam membentuk ini adalah keluarga khususnya orang tua.

Contohnya adalah setiap kali panen pasti ada acara syukuran di tempat panen (sawah) maupun di rumah. Syukuran ini merupakan bentuk ungkapan syukur atas hasil panen yang ada. Acara ini biasanya disebut dengan *BUA LANGGO* (yang berarti jamuan makan malam bersama, tetapi mereka percaya bahwa yang ikut tidak hanya manusia akan tetapi arwah leluhur ikut berpesta bersama).

Informan lainnya yang berasal dari etnis Arab, namun telah menjadi warga negara Indonesia, yaitu Musa (laki-laki) dan Bela (wanita). Musa menjelaskan bahwa Ia merupakan seorang *entrepreneur* muda yang telah tinggal di Jogja selama enam tahun. Bagi Musa, sebagai seorang mahasiswi dan seorang *entrepreneur* tentunya banyak faktor yang mempengaruhi kepribadiannya.

Menurutnya faktor yang paling berpengaruh adalah keluarga. Baginya keluarga benar-benar memberikan dampak langsung dalam membentuk kepribadiannya, namun saat kuliah, lingkungan dan teman-teman yang memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian. Namun itu terus berkembang hingga menjadi seorang *entrepreneur*, kepribadiannya terus mendapatkan stimulus seperti dari rekan bisnis, maupun para konsumen-konsumennya.

Musa pun menambahkan bahwa ibadah itu merupakan pengalaman yang benar-benar diajarkan secara solid kepadanya dari Abba-nya. Apalagi menjadi seorang laki-laki yang pada akhirnya akan menjadi imam dalam keluarga tentunya agamanya harus kuat. Selain itu ada juga kebiasaan-kebiasaan yang terus dibawa hingga

saat ini yakni kebiasaan *sungkem* dan meminta maaf kepada orang tua dan sesama saudara di bulan Ramadhan. Ini terus dipertahankan. Acara ini berlanjut dengan buka puasa bersama dan dilanjutkan dengan kumpul keluarga.

Sebagai warga Negara Indonesia yang berketurunan Arab, Musa sangat senang dan bangga. Hal ini dikarenakan adanya suatu sikap toleransi, walaupun adanya perbedaan suku, agama, ras, keyakinan dan sebagainya akan tetapi semua tetap Indonesia, dan tentunya tetap satu. Musa juga sangat bangga dengan dirinya yang juga merupakan bagian dari suku Arab. Kebanggaannya terletak pada keluarganya yang medidik Musa dari kecil hingga besar seperti saat ini dengan berbagai aturan.

Prasangka Etnis dalam Pengalaman Individu

Pengalaman individu adalah segala peristiwa kehidupan yang pernah dialami dan terekam dalam memori sebagai sebuah pengalaman (*life experience*). Pengalaman individu dapat bersifat kognisi, afeksi maupun konasi. Akumulasi pengalaman individu yang terinternalisasi dapat membentuk sistem nilai yang akan menjadi dasar panduan dalam berfikir, bersikap dan bertindak. Respon terhadap objek yang berupa nilai, pemikiran maupun tindakan akan didasarkan pada sistem nilai yang ada pada setiap individu. Pengalaman individu sangat bersifat kontekstual dan subjektif. Objek (nilai, pemikiran, peristiwa) yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh individu yang berbeda.

Indonesia adalah bangsa yang multietnis yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama, status sosial dan sebagainya. Etnis-etnis tersebut ada yang kuat, ada yang lemah, ada yang besar – ada yang kecil, ada yang perbedaannya ekstrim (secara fisik) – ada yang tidak. Misalnya orang Jawa adalah mayoritas, umat Islam juga mayoritas, secara ekstrim fisik orang Indonesia Bagian Timur berbeda dan sebagainya. Kesemuanya saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam berbagai urusan kehidupan; baik untuk urusan belajar, ekonomi, politik, kesempatan kerja, distribusi kekuasaan dan sebagainya.

Dialektika tersebut sering dikenal dengan istilah komunikasi antarbudaya yang juga sering diasosiasikan dengan komunikasi antaretnis. Pengertiannya adalah proses pertukaran pesan (interaksi dan komunikasi) yang melibatkan individu-individu yang memiliki perbedaan suku, ras, agama, status sosial-ekonomi dan sebagainya. Dalam peristiwa tersebut sering muncul adanya prasangka etnis. Prasangka etnis dapat muncul karena persaingan dalam memperebutkan sumber daya yang ketersediaannya terbatas. Setiap peristiwa tersebut menjadi pengalaman individu dan menjadi nilai yang dapat dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Oleh karena masalah prasangka etnis adalah masalah unik yang sulit dicari pemecahannya dan sangat mengancam kehidupan bangsa.

Berikut ini adalah penuturan informan-informan mengenai tumbuhnya prasangka etnis tersebut: menurut Sonata Harahap, seorang gadis yang berasal dari etnis Batak, menyatakan bahwa prasangka etnis bisa muncul dikarenakan cerita yang secara turun temurun berkembang dalam masyarakat. Akibatnya sering seseorang melihat cara pandang terhadap suatu etnis dengan cara menggeneralisasi, terutama terhadap nilai-nilai yang negatif. Contohnya ketika melihat orang Indonesia Bagian Timur berkelahi maka disamaratakan bahwa semua mahasiswa dari Indonesia Bagian Timur adalah mahasiswa yang suka berkelahi dan nakal.

Etnis yang paling dominan di Indonesia adalah Jawa, hal ini dapat dilihat dari pemerintah pusat. Semua orang Jawa menyebar dari Sabang-Merauke. Akibat etnis yang dominan adalah etnis Jawa, maka pembangunan pun berkembang di Jawa saja, sedangkan seperti di Kalimantan dan Sumatra tidak ada penyesuaian. Melihat hal ini terkadang Sonata Harahap merasa iri. Alangkah baiknya jika terjadi penyesuaian diberbagai bidang sehingga tidak menimbulkan kecemburuan tertentu. Solusinya adalah dengan menyamaratakan pembangunan dan kekuasaan. Contohnya pilihlah Presiden dan Wakil yang dapat membawakan aspirasi keberagaman yang ada di Indonesia.

Gusty Meria, yang berasal dari etnis

Cina, menyatakan bahwa cara pandang seseorang terhadap suku atau etnis lain sebenarnya itu merupakan cermin dari apa yang mereka lakukan (identitas etnis tertentu). Contohnya orang Batak terkenal dengan ngomongnya yang galak dan tegas, orang Jawa malu-malu, untuk orang Indonesia Bagian Timur yang selalu saya dengar dan lihat sering membuat rusuh. "*Makanya saya menilai mereka itu perusuh*". Dahulu ada pembantaian terhadap orang Cina. Namun makin maju pikiran orang, maka makin terbuka dan berkembang, sehingga semoga saja tidak akan terjadi lagi seperti itu. Beruntungnya selama ini ia tidak pernah mendapatkan masalah dengan etnis lainnya ataupun didiskriminasikan.

Dalam pergaulan sehari-hari, baik itu di kampus, di rumah, di kos ataupun dalam dunia bisnis ia tidak pernah memilih-milih etnis apapun dan agamanya apapun. Semuanya ia jadikan teman sehingga ia memiliki teman dari NTT, Bali, Batam, Jawa, Cina, Sulawesi dan Kalimantan. Selama ini ia menikmati karena setiap *culture* mengajarkan sesuatu yang berbeda, dan inilah yang akan menjadi masukan kemudian menjadi materi yang pada akhirnya membuka pikiran tentang arti *pluralis* untuk Indonesia.

Suku yang paling dominan itu tergantung diobjek yang mana. Contohnya di bidang perdagangan dikuasai oleh suku Cina atau Padang, di bidang pemerintahan dikuasai oleh suku Jawa dan di bidang hukum dikuasai oleh orang-orang suku Batak. Sedangkan agama yang paling mendominasi adalah agama Islam. Karena penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam. Hal inilah yang menjadikan kadang beberapa oknum memanfaatkan kesempatan ini untuk menindas yang lain. Solusi masalah ini adalah bagaimana setiap orang harus bisa saling menghargai dan harus mampu membaur, dengan tetap menjadi diri kita namun bisa menerima dan menghargai apa yang menjadi perbedaan. Dalam dunia kerja seseorang harus mampu hidup dan kerja secara profesional.

Masalah etnis yang melekat pada sebuah keyakinan (agama) ini juga merupakan sebuah masalah ketika diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari. Sebab setiap etnis mempunyai kebudayaan yang sangat beragam, sehingga sangat sulit untuk menjadikan salah satu budaya sebagai patokan. Alangkah baiknya diambil jalan tengahnya sehingga tidak menyebabkan sebuah masalah yang besar yang dapat berakibat sebuah perpecahan.

Masalah agama juga menjadi sangat sensitif dan cepat sekali menjadi pemicu perpecahan di Indonesia. Memei melihat anggota agama yang mendominasi terkadang menganggap dirinya/agamanya lebih dari anggota agama yang lain. Inilah yang menjadi pemicu perpecahan ataupun perang agama di Indonesia. Solusinya adalah seseorang harus bisa saling terbuka dan juga bisa mengadakan *event* dimana setiap suku hadir dan saling mepertunjukkan kebudayaan Indonesia serta nilai-nilainya sehingga masalah-masalah pelabelan negatif, kecurigaan yang tidak mendasar bisa hilang dan masyarakat pun bisa memperdalam khazanah budaya Indonesia.

Seorang informan dari etnis Jawa (Jogja), Wirdan, menerangkan bahwa sejauh ini ia mengamati perlakuan etnis lain terhadap etnis Jawa menurutnya biasa saja. Hal ini dikarenakan menurut Wirdan: *“Kita sangat menghargai budaya lain yang masuk. Menghargai inilah yang dapat menghindarkan konflik dan menghargai inilah yang menjadikan kita saudara tanpa adanya diskriminasi”*.

Setiap kali melihat etnis lain dalam pikiran Wirdan pertama kali adalah keunikan dari suku dan individu tersebut. Sebagai makhluk sosial sudah selayaknya kita belajar untuk mengerti perbedaan yang ada. Menurut Wirdan:

“Pengalaman pribadi saya bergaul dengan orang berbeda suku dan etnis sangat beragam, contohnya temen saya yang dari NTT orangnya keras pada prinsip dan dalam menyampaikan sesuatu selalu to the point, berbeda dengan orang Jawa yang akan malu-malu terlebih dahulu, menurut saya ini adalah potret indahny sebuah perbedaan”.

Identitas sukunya dibentuk oleh lingkungan dikarenakan sejak kecil ia dibentuk

oleh ayah dan kakek yang merupakan seorang *dalang* dan juga seorang pemain wayang maka sejak kecil ia sudah mencintai budaya Jawa yang salah satunya wayang. Pergaulan dalam kesehariannya sangat mudah beradaptasi dengan teman sesama etnis Jawa ataupun diluar Jawa.

Contohnya adalah ia memiliki teman dari Papua, NTT, Bali, Batak, Kalimantan dan Sulewesi. Pengalamannya sebagai seorang pemain sepak bola yakni memiliki teman orang Papua, mereka bermain dan belajar bersama dan bisa menerima satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat terjadi karena saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya. Kesannya yang didapatkan saat bergaul dengan salah satu teman dari NTT adalah mereka benar-benar mengajarkan kepadanya bagaimana bisa *survive* dengan apapun yang kita miliki, apakah ilmu, kemampuan maupun menjaga diri.

Maria Fathima Lama Blawa Etnis yang berasal dari Adonara - Flores Timur- NTT menjelaskan pengalamannya, bahwa memandang etnis lain selama hidup di Jogja cukup rumit, contohnya mengenai tata krama kehidupan bersosial. Orang Jawa dan orang NTT mempunyai tujuan yang sama namun cara menyampaikannya berbeda. Dalam banyak hal untuk menyampaikan sesuatu orang Jawa akan melakukannya dengan bahasa verbal dan non verbal yang halus dan saling mendukung, berbeda dengan orang Indonesia Bagian Timur yang menggunakan nada yang tinggi sehingga sering kali dikatakan kasar. Melihat perbedaan ini hendaknya kita harus cerdas, dan bergantung individunya masing-masing. Menurut Fany, ia menerima itu karena ia melihat perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing. Ia belum pernah merasa lebih dan memandang etnis lain lebih rendah darinya.

Selama ini beruntung, ia belum mendapatkan penolakan secara langsung dan terbuka, akan tetapi yang ia lihat bahwa diskriminasi itu lebih tertuju pada etnis Papua. Pengalaman yang diperolehnya bahwa banyak teman-teman yang mengolok-olok orang Papua di kelas namun menggunakan bahasa daerah mereka sendiri.

Berbicara mengenai individu yang sangat terikat satu dengan yang lainnya dalam *culture*, kadang seseorang harus mampu menilai seseorang atau sukunya, karena dua elemen tersebut saling terikat satu sama lainnya. Menurut Fanty, ia akan tetap menilai individu, karena baginya individu memiliki rasio untuk menunjukkan mana yang benar dan mana yang tidak benar. Karena ketika individu bisa berubah jika ia memiliki teman dan lingkungan. Teman dan lingkungan yang jelek akan membentuk individu tersebut jelek, akan tetapi jika ia bergaul dengan lingkungan dan teman yang baik, maka ia akan baik pula.

“Jika melihat etnis lain dan belum mengenal mereka, maka yang terbersit pertama kali adalah jika itu etnis dari Indonesia Bagian Timur seperti Ambon, Maluku, Papua maka saya dengan segera melihat mereka sebagai saudara, tetapi jika melihat orang itu dari Indonesia Barat maka seperti mereka lain dan berbeda”.

Jika melihat suku-suku dari Indonesia Bagian Timur, maka ia merasa dekat karena kebiasaan seperti rajin pesta, suka minum-minum, suka dansa dan logatnya hampir sama sehingga membuat keintiman semakin terasa. Berbeda dengan suku-suku Indonesia Barat seperti Jawa.

“Saya sebagai pendatang menghargai mereka sebagai tuan tanah dan menghargai mereka sebagai sesama umat manusia akan tetapi sulit menerima mereka sebagai keluarga. Tegur sapa di kampus dan kos biasa akan tetapi untuk intim dan akrab tidak bisa. Sepertinya ada yang menggajjal dan menolak dari dalam”.

Ini mungkin terjadi karena ia terlalu intim dengan orang Indonesia Bagian Timur saja sehingga untuk masuk ke dalam kehidupan mereka cukup sulit. Sebagai mahasiswa di Jogja, Fanty bergaul bebas namun selama ini dia lebih fokus bergaul akrab dengan sesama anak NTT, walaupun jugabergaul dengan etnis lainnya seperti Jawa, Sumatra, Maluku dan Kalimantan. Selama ini hal yang menjadi patokan dalam hidupnya adalah *“Akanselalumenghargai siapapun sebagai*

sesama manusia. Jadi jika mereka menghargai maka saya akan menghargai juga, dan jika tidak maka saya akan tidak menghargai pula”.

Sebagai mahasiswa perantau, Fanty ikut paguyuban sesama orang Flores, menurutnya ikatan kekeluargaannya sangat tinggi dan sangat solider. Sebagai wanita ia sangat merasa nyaman karena selalu merasa dilindungi oleh mereka, karena laki-laki Indonesia Timur sangat menjunjung tinggi wanita.

Sementara itu, informan dari etnis Arab, Musa memaparkan pengalamannya berawal dari keluarga yang sangat kuat mendidik, menjadikannya sebagai pribadi yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari pandangan seorang Musa terhadap etnis atau suku yang berbeda dengannya *“Mereka masih menjadi bagian dari Bangsa Indonesia”.* Menurutnya setiap etnis memiliki karakter yang berbeda-beda, dan kita harus memaklumi itu. Menurut Musa selama ini dia belum pernah didiskriminasi, karena ia mampu meradaptasi dengan perbedaan yang ada, sehingga dalam melihat atau menilai suku tertentu ia lebih cerdas.

Prasangka Etnis dan Konflik Antaretnis

Sebagai bangsa yang multietnis, bangsa Indonesia memiliki banyak kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah kekayaan dan keberagaman kebudayaan yang akan memperkaya khasanah kebudayaan bangsa. Namun kelemahannya adalah akan menjadi bangsa yang rawan dengan konflik antaretnis. Bentuk awalnya adalah sekedar tumbuhnya prasangka-prasangka etnis sampai dalam bentuk yang ekstrim yaitu pertikaian dan peperangan yang banyak memakan korban jiwa.

Menurut Sonata Harahap, Indonesia rentan dengan konflik perbedaan SARA yang disebabkan karena kurangnya kesadaran saling memiliki satu dengan yang lainnya. Selain itu, sifat fanatik berlebihan dan ego merasa lebih baik dari yang lain. Kita juga selalu *“menutup mata”* dengan golongan lain yang dianggap tidak se-level. Akan tetapi alangkah baiknya jika kita merubah pemahaman ini dimana dengan bersatu

saling menghargai satu dengan lainnya sehingga bangsa Indonesia semakin solid dan dunia pun akan menjadikan Indonesia sebagai contoh.

Solusi untuk meminimalkan konflik yang didasari oleh SARA adalah dengan belajar komunikasi antarbudaya. Dengan memahami komunikasi antarbudaya, maka konflik dapat diselesaikan dan ditinggalkan. Dengan saling menceritakan dari mulut ke mulut akan lebih efektif saat seseorang mencitrakan etnis atau individu tertentu. Juga dapat dilakukan pameran seperti dengan mengadakan pameran kebudayaan Nusantara, selain itu juga dengan mengadakan unjuk performa setiap kebudayaan. Intinya setiap diri saling mengenal individu dan etnis lain tersebut secara utuh dan tidak setengah-setengah.

Menurut Gusti Meria Yudani Wijaya, informan yang berasal dari etnis Cina, Indonesia merupakan negara yang besar dengan keberagaman yang sangat besar pula. Keunikan ini karena satu pulau saja memiliki etnis dan suku yang beragam jika kita bandingkan dengan berapa pulau yang ada di bumi Nusantara ini. Selain itu yang menjadi kekurangannya adalah kita masih mempertahankan ego dari sukunya masing-masing.

Contohnya banyak orang-orang Indonesia Bagian Timur yang suka bergerombol dan kemudian ketika ada masalah mereka sangat rusuh dan mengganggu kehidupan orang lain serta lingkungan sekitarnya, khususnya warga Jogja. Mereka sangat mengusik kehidupan orang Jogja. Seharusnya mereka sebagai pendatang yang mematuhi norma-norma yang berlaku di Jogja. Namun pada kenyataannya tidak demikian, mungkin mereka itu tidak memiliki aturan atau memang tidak mau mengenal budaya orang lain. Memang tidak semuanya begitu banyak juga teman-teman saya yang dari Indonesia Bagian Timur yang orangnya baik dan tidak aneh-aneh.

Seorang informan dari etnis Jawa (Jogja), Wirdan, menerangkan bahwa rentannya konflik yang disebabkan oleh perbedaan etnis yakni kurangnya media penyalur komunikasi. Penyalur komunikasi ini adalah media komunikasi lintas budaya dan negara. Solusi untuk menghindari

konflik yakni masing-masing mau membuka diri dan belajar akan budaya lain, jika semua mengetahui, maka masing-masing berusaha memahaminya, jika bisa paham, maka akan ada langkah *real* dalam menyelesaikan masalah ini. Contohnya seminar antarbudaya, atau juga malam kesenian/bazar budaya dimana setiap etnis mementaskan kebudayaannya masing-masing.

Langkah ini juga bisa menjadi solusi pelabelan negatif terhadap etnis tertentu, seperti yang diketahui kebanyakan dari mereka tidak saling mengenal budaya satu dengan lainnya. Dengan kegiatan ini otomatis diharapkan pelabelan negatif terhadap daerah tertentu bisa hilang, dikarenakan orang mengenal dan mengerti keberagaman budaya tersebut.

Maria Fathima Lama Blawa (Fanty) yang berasal dari Adonara - Flores Timur- NTT menjelaskan jika berbicara mengenai konflik yang didasarkan pada perbedaan etnis atau suku ia berpendapat bahwa banyak etnis yang masih ego dan tidak mau membuka diri. Ada etnis yang merasa lebih dibandingkan etnis lainnya. Konflik yang sering terjadi dapat kita ambil contoh adalah konflik antara pendatang dan penduduk asli, karena sama-sama merasa memiliki sehingga konflik sulit dihindarkan. Solusinya adalah masing-masing harus bisa saling menghargai dan menghilangkan ego saat ada masalah dan berusaha bermusyawarah demi mendapatkan jalan keluar yang terbaik.

Prasangka etnis bisa muncul dikarenakan sudah tertanam sejak kecil diri turun-temurun, sehingga sebelum mengenal orang (etnis) tertentu sudah menilai negatif orang (etnis) tersebut berdasarkan yang didengarnya. Solusinya adalah masing-masing harus mengenal orang lain secara personal dan bukan apa kata orang, karena setiap orang akan menilai berdasarkan pengalaman dan sudut pandang yang berbeda.

Menurutnya konflik etnis hanya banyak yang menambahkan bumbu agama sehingga lebih kompleks. Agama dijadikan alasan untuk saling menjatuhkan satu dengan yang lainnya. Agama sebagai pemicu, karena sangat sensitif isu agama. Etnis yang paling dominan adalah etnis Jawa. Hal

ini dikarenakan bisa dilihat dari pemimpin RI yang pertama sampai sekarang masih dipegang oleh orang Jawa. Intinya jika seseorang bisa menghargai, maka konflik akan lenyap, karena saling menghargai adalah buah cinta kasih yang diajarkan dalam agama-agama besar di Indonesia.

Sementara itu, dua informan dari keturunan Arab, yaitu Musa dan Bela menyampaikan pendapatnya yaitu bahwa berbicara mengenai perbedaan etnis di Indonesia, yang rentan dengan konflik. Hal ini dikarenakan adanya oknum-oknum yang fanatik berlebihan dan berakibat menjadikan konflik itu ada. Menurut Musa rentannya konflik, dikarenakan adanya individu dan kepentingannya menunggangi sesuatu seperti Ormas (organisasi masyarakat) dan mulai melakukan aksinya pada akhirnya yang mejadi korban bukan saja Ormas tersebut, tetapi agama yang dijadikan patokan oleh Ormas tersebut yang tercoreng namanya.

“Solusinya adalah kita harus bisa menyatukan pemahaman dengan toleransi dimana kita harus mampu mengerti dan memahami betapa banyak perbedaan yang kita miliki. Selain itu kita harus biasakan dari diri kita sendiri bahwa kita menjadi contoh untuk melawan pelabelan negatif yang ditujukan untuk kelompok atau etnis kita”.

Munculnya prasangka etnis dikarenakan tidak ada saling percaya satu dengan yang lainnya, akibatnya setiap etnis selalu beranggapan bahwa etnis lain buruk dan kita yang terbaik. Namun terkadang sering kali juga berpandangan negatif terhadap suku tertentu akibat berita yang berkembang dan mendengar dari teman terdekat. Namun balik lagi seseorang harus menilai individunya, jangan karena satu yang bermasalah pada akhirnya semua disamaratakan. Untuk meredam ini kita secara pribadi jangan berupaya untuk membuat masalah, jika atmosfer masalah muncul dengan lawan yang sukar diajak bicara atau lainnya hendaknya kita menjaga jarak.

Etnis yang paling dominan di Indonesia adalah Jawa, karena dari ujung Sabang hingga Merauke dapat dipastikan ada orang Jawa. Dunia

politik pun juga dikuasai orang Jawa. Melihat ini menurut Bella, *“Harusnya ada pemerataan, biar tidak ada timpang dan keirian etnis nantinya. Sarannya adalah berani memilih pemimpin Indonesia dari luar orang Jawa, sehingga cara memimpin bangsa Indonesia pun semakin beragam, dan lebih tegas serta blak-blakan.”*

Pembahasan

Citra yang melekat pada kota Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya, serta kota pelajar, menyebabkan tingginya daya tarik kota tersebut. Citra tersebut tidak disematkan begitu saja, akan tetapi muncul karena secara fisik Yogyakarta memang kota yang kaya akan karya seni dan budaya. Di sisi lain Yogyakarta juga terdapat banyak perguruan tinggi. Kedua hal tersebut yang menyebabkan banyaknya pendatang ke Yogyakarta baik sekedar untuk tujuan wisata, ataupun melanjutkan studi. Pengunjung atau pendatang tersebut terdiri dari berbagai etnis seperti etnis Batak, Cina, Arab dan etnis Flores. Etnis terbesar dan dominan di Yogyakarta adalah suku Jawa khususnya Yogyakarta sendiri.

Beragam etnis ini menimbulkan banyak perbedaan seperti fisik, budaya, kebiasaan, agama, dan sebagainya. Prasangka antar etnis tidak dapat dihindari karena adanya perbedaan tersebut. Di samping perbedaan ada pula faktor lain yakni *stereotype* yang melekat pada masing-masing etnis. Faktor lainnya adalah adanya kebanggaan akan etnis masing-masing.

Ketiga faktor di atas memicu terjadinya *prejudice* atau prasangka yang tak jarang berujung pada konflik atau pertikaian. Prasangka terhadap etnis di Indonesia tumbuh karena faktor sejarah yang disampaikan secara turun-temurun dalam keluarga. Akibatnya prasangka (*stereotip* negatif) terhadap etnis lain sudah tumbuh terlebih dahulu sebelum mengenal atau berinteraksi dengan etnis tersebut. Situasi di atas diperkuat dengan penilaian negatif yang langsung ditujukan kepada kelompok etnis secara mayoritas. Walaupun sebuah perilaku negatif hanya dilakukan oleh individu (oknum) dari etnis tertentu. Penggeneralisasian seperti

ini semakin menumbuhkan prasangka etnis konflik, bahkan sampai pada pertikaian tataran konflik atau pertikaian antaretnis.

Prasangka etnis yang didasarkan pada keyakinan agama bersifat lebih sensitif dibandingkan dengan prasangka yang didasarkan berdasarkan etnis suku, ras dan lainnya. Namun demikian prasangka yang didasarkan pada etnis agama hanya dihembuskan oleh oknum tertentu yang sengaja memanfaatkan isu tersebut untuk kepentingan kelompok tertentu.

Penilaian terhadap etnis sendiri dan *stereotype* bagi etnis lain dapat dilihat dari pemaparan para narasumber penelitian yang mewakili masing-masing etnis seperti Jawa Yogya, Batak, Flores, Arab dan Cina, semua menyatakan bangga akan etnisnya masing-masing. Semua merasa memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh etnis yang lainnya. Etnis Jawa Yogya sebagai tuan rumah merasa memiliki kelebihan budaya yang beragam indah, memiliki Hamengkubuwono sebagai panutan yang tidak dimiliki oleh etnis lain, selain itu kebanggaan yang dirasakan adalah bagaimana unggah ungguh (menghargai yang tua dan muda) sangat diperhatikan terkenal lemah lembut, serta malu-malu.

Namun *stereotype* yang melekat adalah etnis Jawa Yogya khususnya baik di depan kemudian di belakang sudah berubah lagi, ini diutarakan oleh Sonafa yang berasal dari etnis Batak. Etnis Batak memiliki kebanggaan dari segi keterbukaan, teras teras, namun *stereotype* yang muncul adalah keras dan blak-blakan. Lain halnya etnis Cina kebanggaannya adalah berasal dari keturunan pedagang dan menghargai waktu.

Sementara Etnis Arab bangga akan bentuk fisiknya dan agama yang dianutnya terutama ibadahnya, namun *stereotype* yang muncul adalah orang Arab identik dengan "Unta" walaupun itu canda saja tapi bagi orang Arab merendahkan. Etnis Flores bangga dengan solidaritas kelompoknya terutama di perantauan. Mereka sering mengadakan pesta, merasa satu keluarga karena berasal dari satu kawasan yang sama dan memiliki ciri-ciri fisik dan logat bahasa yang

sama. Perasaan seperti ini tidak dapat tumbuh terhadap etnis lain *stereotype* yang muncul sama dengan orang Batak yakni blak-blakan, bicara dengan nada tinggi, keras dan *to the point*.

Paparan di atas menunjukkan pentingnya memahami keberagaman dari perspektif Fenomenologi agar tidak terjadi prasangka. Prasangka yang pada akhirnya mengakibatkan konflik. Fenomenologi yang disampaikan oleh Stanley Deetz dapat dipakai dalam mengupas permasalahan prasangka etnis di Yogyakarta. Tiga prinsip dasar fenomenologi menurut Stanley Deetz yakni, pertama, pengetahuan tentang kesadaran. Kedua, makna "sesuatu" tergantung penting tidaknya "sesuatu" itu dalam kehidupan seseorang. Ketiga, bahasa merupakan sarana memahami makna.

Apabila dikaitkan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka ketiga prinsip ini bisa menguraikan lebih mendalam prasangka etnis yang ada. *Pertama* prasangka bisa diatasi dengan pengetahuan pentingnya keberagaman sebagai suatu kekuatan dan kelebihan yang perlu dijaga. Masing-masing etnis yang ada di Yogya khususnya etnis Jawa Yogya sendiri, Batak, Cina, Arab, dan Flores yang menjadi obyek penelitian perlu menyadari pentingnya pengetahuan tentang perbedaan antar etnis. Pengetahuan tentang perbedaan, disertai dengan kesadaran bisa diwujudkan melalui komunikasi antar budaya dari berbagai etnis tersebut. Perlunya forum-forum khusus yang mengkaji tentang perbedaan etnis, sehingga masing-masing etnis dapat saling mengerti dan menyadari.

Seperti yang diungkapkan oleh beberapa narasumber di atas pada intinya mereka bangga menjadi warga Negara Indonesia, sebagai salah satu bangsa yang memiliki banyak etnis di dunia. Kajian komunikasi antar budaya juga perlu diwujudkan dalam kurikulum pendidikan yang ada, tidak hanya pada program studi ilmu komunikasi tetapi dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi dengan berbagai disiplin ilmu yang ada. Fatin salah satu etnis Flores yang tinggal di Yogyakarta mengungkapkan sebenarnya konflik antar etnis itu tidak

ada, yang ada adalah masalah komunikasi.

Kedua mempelajari tentang makna ataupun simbol-simbol yang digunakan oleh etnis yang ada, sehingga tidak menimbulkan *stereotype* atau identitas yang bersifat negatif. Setiap etnis memiliki bahasa yang berbeda, budaya, agama, adat-istiadat, norma, nilai, dan tata cara yang berbeda. Dengan demikian, perlu pula masing-masing etnis yang ada di Yogyakarta untuk mengetahui ini. Paling tidak makna-makna umum yang kerap atau lazim digunakan.

Bagi etnis pendatang seperti Batak, Flores, Cina, dan Arab hendaknya sedikit banyak mempelajari kebudayaan, bahasa, ataupun symbol-simbol baik verbal maupun nonverbal etnis Jawa Yogya sebagai penduduk asli dan merupakan etnis mayoritas. Sementara sebaliknya, penduduk Yogyakarta sebagaimana yang diungkapkan oleh Wirdan bahwa warga Yogya bisa menerima perbedaan pendatang dengan bersikap terbuka. Seperti yang diungkapkan Sonafa (etnis Batak) bahwa Orang Batak terkenal dengan sifatnya yang tegas dan keras.

Hal ini berbanding terbalik dengan orang Jawa yang lemah-lembut. Selain itu orang Batak blak-blakan, sedangkan orang Jawa baik di depan kemudian di belakang sudah berubah lagi. Pemikiran seperti ini terus menghantui pikiran Sonafa, namun perlahan lahan akhirnya ia sadar dan menilai orang secara individu, karena tidak semua orang bersikap sama dan tidak bisa disamaratakan. Pengalaman ini ia dapatkan saat tinggal di Jogja yang dikuasai oleh orang Jogja sendiri. Inilah yang menyebabkan Sonafa tidak pernah merasa didiskriminasi. Namun ia pernah bahwa suku Batak cukup direndahkan di Jambi. Menurut orang Jambi, Batak merupakan hamba atau pembantu dan hanya hidup di kelas itu.

Faktor **ketiga** adalah bahasa. Bahasa merupakan faktor penting sebagai pemersatu. Bahasa yang sama dapat membuat pihak yang terlibat dalam berkomunikasi mengurangi kesalahpahaman (*miscommunication*). Orang yang berkomunikasi dengan bahasa yang sama, tak jarang terjadi kesalahpahaman (*miscommunication*), apalagi mereka yang berkomunikasi dengan

bahasa yang berbeda. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di Negara kita, khususnya di Yogyakarta hendaknya bisa dipahami bersama oleh berbagai etnis yang ada di Yogya.

Tak jarang terjadi ketersinggungan atau prasangka manakala ada diantara etnis di Yogya, dimana salah satu etnis tersebut menggunakan bahasa ibunya, sementara etnis lainnya tidak memahaminya. Semua narasumber meyakini salah satu faktor penting yang dapat mencegah terjadinya prasangka etnis adalah pendidikan keluarga terutama orang tua. Kemudian sekolah atau pendidikan formal, serta lingkungan.

Dari uraian di atas, faktor pendukung yang dapat mengurangi prasangka antar etnis di Yogyakarta adalah pendidikan keluarga, lingkungan, tingkat pendidikan etnis itu sendiri, serta budaya etnis Jawa Yogyakarta sebagai penduduk asli dan mayoritas yang lemah lembut, santun, mengenal unggah-ungguh. Faktor penghambat adalah masing-masing etnis memiliki kebanggaan tersendiri akan etnisnya, merasa etnisnya lebih hebat (superioritas/etnocentris) dan adanya *stereotype negative* terhadap etnis lainnya.

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan berikut ini :

- a. Prasangka-prasangka terhadap etnis di Indonesia banyak tumbuh karena faktor sejarah yang disampaikan secara turun-temurun dalam keluarga. Akibatnya prasangka (stereotip negatif) terhadap etnis lain sudah tumbuh terlebih dahulu sebelum mengenal atau berinteraksi dengan etnis tersebut. Situasi di atas diperkuat dengan penilain –penilain negatif yang langsung ditujukan kepada kelompok etnis secara mayoritas, walaupun sebuah perilaku negatif hanya dilakukan oleh individu (oknum) dari etnis tertentu. Penggeneralisasian seperti ini semakin menumbuhkan prasangka-prasangka etnis konflik, bahkan sampai pada pertikaian tataran konflik atau pertikaian antar etnis. Prasangka etnis yang didasarkan pada keyakinan agama bersifat lebih sensitif dibandingkan dengan prasangka yang didasarkan berdasarkan etnis suku, ras

dan lainnya. Namun demikian prasangka yang didasarkan pada etnis agama hanya dihembuskan oleh oknum tertentu yang sengaja memanfaatkan isu tersebut untuk kepentingan kelompok tertentu.

b. Pengalaman-pengalaman pribadi dari subyek penelitian yakni dari Etnis Jawa Yogya, Batak, Flores, Cina dan Arab yang tinggal di Yogyakarta masing-masing merasa bangga dengan etnisnya. Namun stereotype secara turun temurun masih melekat pada masing-masing etnis tersebut. Mereka menyadari bahwa masing-masing Etnis memiliki kelebihan dan kekurangan. Umumnya Etnis pendatang menyukai tinggal di Yogyakarta disebabkan pertama, penduduk asli Yogya yang cukup terbuka untuk menerima pendatang, dan kedua, citra kota Yogyakarta sendiri sebagai kota seni dan pariwisata, serta sebagai kota pelajar.

c. Faktor pendukung yang dapat mengurangi prasangka antar etnis di Yogya adalah pendidikan keluarga, lingkungan, tingkat pendidikan etnis itu sendiri, serta budaya etnis Jawa Yogya sebagai penduduk asli dan mayoritas yang lemah lembut, santun, mengenal unggah-ungguh. Faktor penghambat adalah masing-masing etnis memiliki kebanggaan tersendiri akan etnisnya, merasa etnisnya lebih hebat (superioritas/ etnocentris) dan adanya stereotype negative terhadap etnis lainnya.

Rekomendasi

- a) Prasangka antar etnis di Yogyakarta dapat diatasi dengan pengetahuan dan kesadaran pentingnya komunikasi antar budaya.
- b) Perlu adanya kurikulum mengenai komunikasi antar budaya mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi
- c) Bahasa Indonesia sebagai media pemersatu antar etnis khususnya yang ada di Yogya hendaknya digunakan secara umum, terutama apabila berada diantara etnis yang berbeda

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat kerjasama dan bantuan berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima

kasih atas bantuan LPPM UPN “Veteran” Yogyakarta yang telah memberikan bantuan pendanaan dengan skim Penelitian Dasar. Di samping itu peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para narasumber yang telah bersedia di wawancarai untuk memberikan masukan mengenai pengalaman-pengalaman pribadinya terkait prasangka etnis.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. 2000, *Cultural Studies: Theory and Practice*, London: Sage Publications.
- Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London : Sage Publications
- Griffin, Em. 2000. *A First Look At Communication Theory*. Boston: Mc.Graw Hill Book Company
- Heach, Michael L, Warren Eura Jung, Jennifer R, Kreiger, Janice L 2005, *The Communication Theory of Identity*, in: *Theorizing about Intercultural Communication*, editor : William B Gudykunst, New Delhi, Sage Publication.
- Liliweri, Alo. 2003, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication*. sixth edition California: Wadsworth Publishing Company.
- Lull, James. 1998. *Media, Komunikasi, Kebudayaan : Suatu Pendekatan Global*. Terjemahan, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Martin, Judith N, Nakayama, Thomas K, 2004, *Intercultural Communication in Context*, Boston, Mc Graw Hill.
- , 2008, *Experiencing Intercultural Communication : An Introduction*, Boston, Mc Graw Hill.
- Mulyana, Deddy, 2001, *Mengapa dan untuk Apa Kita Mempelajari*

Komunikasi Lintas Budaya, dalam
Komunikasi Antarbudaya, editor
: Deddy Mulyana dan Jalaluddin
Rahmat, Bandung, Remaja Karya.

Neuman, W Lawrence. 2000. *Social
Research Methods : Qualitative
and Quantitative Approaches*. fourth
edition. Boston : Allyn and Bacon.

Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian
Kualitatif*. Surakarta : UNS PRESS.

Jurnal Ilmiah :

Perdana, I Gusti Ngurah Jaya, Susilastuti
DN, Christina Rochayanti, 2009,
*Deskriminasi dan Rasialisme
dalam Film "Australia" (Studi
Analisis Semiotika Film Australia)*,
Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.
7, No. 2, Mei-Agustus 2009

Hadiono Afdjani / Soleh Soemirat, Jurnal Ilmu
Komunikasi, Volume 8, Nomor 1,
Januari-April 2010 Makna Iklan Televisi

Internet :

[http://politik.kompasiana.com/2013/04/10/
membedah-akar-persoalan-sosial-
yogyakarta-masyarakat-mahasiswa-
dan-pendatang-549751.html](http://politik.kompasiana.com/2013/04/10/membedah-akar-persoalan-sosial-yogyakarta-masyarakat-mahasiswa-dan-pendatang-549751.html)

[http://seputardjogdja.blogspot.com/2012/02/
pendatang-padati-yogyakarta.html](http://seputardjogdja.blogspot.com/2012/02/pendatang-padati-yogyakarta.html)